

# PENGEMBANGAN DAYA SAING USAHA RUMPUT LAUT SECARA INTEGRATIF SEBAGAI PENINGKATAN *INCOME* MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN PANGKEP

## ***DEVELOPMENT OF INTEGRATIVE SEAWEED BUSINESS COMPETITIVENESS AS INCREASING INCOME OF COASTAL COMMUNITIES IN PANGKEP DISTRICT***

Ilyas<sup>1\*</sup>, Muhammad Ridwan<sup>1</sup>, Mauli Kasmi<sup>1</sup>, Andi Baso Adil Natsir<sup>1</sup> dan Seniorita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

\*Corresponding author : [ilyas\\_58@gmail.com](mailto:ilyas_58@gmail.com)

Diterima: 10 Februari 2020; Disetujui: 25 Maret 2020

### ABSTRAK.

Rumput laut memiliki potensi yang begitu besar untuk terus dikembangkan. Pengembangan usaha budidaya rumput laut secara terintegrasi mulai dari hulu (*upstream*) sampai hilir (*downstream*) harus menjadi pilar-pilar dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi di bidang perikanan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis struktur bisnis rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) melalui ekonomi sosial dan kelembagaan di Kabupaten Pangkep, menganalisis potensi nilai tambah dan daya saing bisnis rumput laut yang dapat dikembangkan dan menganalisis kelayakan usaha berdasarkan besarnya nilai tambah, distribusi serta mengetahui pelaku usaha dan peranannya di sepanjang rantai nilai bisnis rumput laut. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan *added value* dan daya saing usaha rumput laut didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan dampak positif bagi perekonomian rumah tangga pembudidaya di Kecamatan Segeri dan Labakkang dengan keuntungan bersih masing-masing sebesar Rp 1.882.050/unit dan Rp 3.837.333/unit serta nilai DRCR lebih kecil dari 1 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah diperlukan kurang dari satu satuan biaya faktor domestik yang kesemuanya dinilai dengan harga-harga bayangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumput laut di Kecamatan Segeri memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dibandingkan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang. Dilihat dari rasio biaya dan penerimaan (*R/C ratio*), usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang masih menguntungkan bagi pembudidaya dan layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** daya saing, rumput laut, pendapatan, Kabupaten Pangkep

### ABSTRACT.

Seaweed has a huge potential to continue to be developed. The development of an integrated seaweed farming business starting from upstream to downstream must become pillars in accelerating economic growth and industrialization in the fisheries sector. The research objective was to analyze the structure of the seaweed business (*Kappaphycus alvarezii*) through social and institutional economics in Pangkep District, to analyze the potential added value and competitiveness of the seaweed business that can be developed and to analyze the feasibility of the business based on the amount of added value, distribution and to know the business actors and its role along the seaweed business value chain. We used the quantitative and qualitative analyses. The quantitative analysis related to added value and competitiveness of seaweed business was approached by an analysis of comparative and competitive advantage by calculating the value of DRCR (Domestic Resources Cost Ratio) and PCR (Private Cost Ratio). The results showed a positive impact on the household economy of farmers in Segeri and Labakkang Districts with a net profit of Rp 1,882,050 / unit and Rp 3,837,333 / unit, respectively and a DRCR value less than 1 which means that to produce one unit of value

plus, it takes less than one unit of domestic factor costs, all of which are valued at shadow prices. Thus, it can be suggested that seaweed in Segeri District has a comparative advantage and competitiveness compared to seaweed cultivation in Labakkang District. From the cost and revenue ratio ( $R / C$  ratio), seaweed farming in Segeri and Labakkang sub-districts were still profitable for farmers and were feasible to be developed.

**Keywords:** competitiveness, seaweed, income, Pangkep District

## PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan yang melimpah telah menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di sektor kelautan dan perikanan di dunia internasional. Oleh karena itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan visinya yaitu "Indonesia Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan Terbesar 2016", dengan misi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan (KKP, 2015). Kemudian di tahun 2017 visi tersebut dikembangkan menjadi produk perikanan harus berdaya saing dengan misi; Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan; Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan; serta Memelihara Daya Dukung dan Kualitas Lingkungan (KKP, 2017).

Terdapat tiga masalah utama pada sisi pasar perikanan (termasuk komoditi rumput laut) di Indonesia pada setiap level (lokal, regional, nasional dan internasional) saat ini, yaitu; (1) rendahnya diversifikasi *added value* (nilai tambah) dan daya saing komoditi baik bahan baku maupun bahan olahan; (2) rendahnya penguasaan terhadap

pasar yang disebabkan oleh kurangnya intelegensi, strategi dan promosi pasar; (3) distorsi pasar yang menyebabkan tidak berjalannya mekanisme pasar dan mendongkrak ongkos produksi (KKP, 2015). Distorsi pasar juga mengakibatkan harga komoditi di bawah harga yang semestinya (*under value*), margin produksi jauh lebih kecil dari margin pasar sehingga terjadi kecenderungan orang hanya berusaha hanya di sektor perdagangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur bisnis rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) melalui ekonomi sosial dan kelembagaan di Kabupaten Pangkep, menganalisis potensi nilai tambah dan daya saing bisnis rumput laut yang dapat dikembangkan dan menganalisis kelayakan usaha berdasarkan besarnya nilai tambah, distribusi serta mengetahui pelaku usaha dan peranannya di sepanjang rantai nilai bisnis rumput laut.

## ANALISIS DATA

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan *added value* dan daya saing usaha rumput laut didekati

dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007). Secara jelas berikut rumus konsep DRCR menurut Tsakok (1990):

$$DRCj = \frac{\sum F_{sj} \times V_s}{V_j - M_{sj} - R_{sj}}$$

Keterangan :

- DRCj : Biaya sumberdaya domestic yang digunakan dalam aktivitas ke j
- F<sub>sj</sub> : Jumlah Faktor Produksi primer ke s yang langsung digunakan dalam produksi primer (Rp)
- V<sub>s</sub> : Harga bayangan suatu factor produksi primer (Rp)
- V<sub>j</sub> : Nilai total output aktivitas ke j
- M<sub>sj</sub> : Nilai total input yang dimpor dinilai atas harga sosial yang digunakan dalam aktivitas ke j (USD).
- R<sub>sj</sub> : Nilai penerimaan pemilik input luar negeri dinilai atas harga sosial yang digunakan dalam aktivitas ke j.

Sehingga:

$$DRCR = \frac{\text{Nilai DRC}}{v_j - m_j - R_{sj}}$$

Keterangan:

- DRCR : Rasio sumberdaya domestic berdasarkan harga sosial
- DRC : Biaya sumberdaya domestic berdasarkan harga sosial
- SER : Harga Bayangan Nilai Tukar

Analisis *Income Multiplier*

menggunakan analisis input-output (I-O) dan regresi linier berganda.

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang

rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, dan PRA. Dalam membuat desain strategi analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan Analisis Hirarki Proses (AHP) yang kemudian dilengkapi dalam bentuk skematik desain strategi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas rumput laut yang menjadi salah satu komoditas unggulan dalam program minapolitan menyebabkan berkembangnya usaha budidaya rumput laut (Anggadireja dkk, 2009; Wiryawan, 2014). Di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi rumput laut, salah satunya adalah Kabupaten Pangkep yang menjadi sentra produksi rumput laut bagi Provinsi Sulawesi Selatan dengan potensi areal budidaya rumput laut seluas 1.1 juta hektar. Potensi areal budidaya rumput laut tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan segeri dan Labakkang.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang digunakan untuk memulai usaha budidaya rumput laut *E. cottoni* metode *longline* adalah: (1) Membeli semua tali yang dibutuhkan terlebih dahulu karena aset produksi yang paling banyak mengeluarkan biaya adalah tali dengan berbagai macam ukuran; (2) Aset produksi yang selanjutnya perlu disiapkan adalah patok kayu, pelampung botol, pelampung gabus serta

bibit. Jumlah bibit yang digunakan pada awal usaha budidaya rumput laut tidak perlu sesuai dengan kebutuhan luas lahan karena setelah pemeliharaan 30 hari rumput laut tersebut dapat digunakan lagi sebagai bibit sesuai dengan luas lahan yang dimiliki (Tabel 1).

Usaha budidaya rumput laut di kecamatan Segeri juga menggunakan jenis rumput laut *E. Cottoni* metode *longline* seperti di Kecamatan Labakkang. Dengan luasan lahan dan masa pemeliharaan yang sama, struktur investasi untuk usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Kecamatan Labakkang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Struktur Investasi Usaha Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* Metode *Longline* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Unit: Satu Siklus (Luasan 50x50 m)/Unit: One Cycle (Area 50x50 m)

Struktur Investasi/ <i>Investment Structure</i>	Jumlah (Unit)/ <i>Volume (Unit)</i>	Nilai (Rp) <i>Value</i> (IDR)	Total (Rp)/ <i>Total (IDR)</i>
<i>Aset Produksi/Production Assets</i>			
Tali No 10/ <i>Rope Number 10</i>	7	32,000	224,000
Tali No 8/ <i>Rope Number 8</i>	14	32,000	448,000
Tali No 5/ <i>Rope Number 5</i>	39	32,000	1,248,000
Tali No 1/ <i>Rope Number 1</i>	16	35,000	560,000
Perahu/ <i>Boat</i>	1	1,500,000	1,500,000
Pelampung Botol/ <i>Bottle Float</i>	1,150	500	575,000
Pelampung Gabus/ <i>Cork Float</i>	24	70,000	1,680,000
Patok Kayu/ <i>Wooden Poles</i>	30	11,500	345,000
Total Aset Produksi/ <i>Total of Production Assets</i>			6,580,000
Biaya Operasional Per siklus/ <i>Operation Cost per Cycle</i>			4,580,150
Total Investasi/ <i>Total Investment</i>			11,160,150

Sumber: Data Primer (2019)/Source: Primary Data (2019)

**Tabel 2.** Struktur Investasi Usaha Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* Metode *Longline* Kecamatan Labakkang.

Unit: Satu Siklus (Luasan 50x50 m)/Unit: One Cycle (Area 50x50 m)

Struktur Investasi/ <i>Investment Structure</i>	Jumlah (Unit)/ <i>Volume (Unit)</i>	Nilai (Rp)/ <i>Value</i> (IDR)	Total (Rp)/ <i>Total (IDR)</i>
<i>Aset Produksi/Production Assets:</i>			
Tali Nilon 3 mm/ <i>3 mm Nylon Rope</i>	3	32,000	96,000
Tali Nilon 4 mm/ <i>4 mm Nylon Rope</i>	16	32,000	512,000
Tali Nilon 10 mm/ <i>10 mm Nylon Rope</i>	22	32,000	704,000
Tali Nilon 12 mm/ <i>12 mm Nylon Rope</i>	15	32,000	480,000
Talli rafia/ <i>Plastic Rope</i>	3	18,000	54,000
Pelampung Ris/ <i>Ris Float</i>	325	300	97,500
Pelampung Utama/ <i>Main Float</i>	10	75,000	750,000
Pemberat/ <i>Ballast</i>	16	50,000	800,000
Terpal (5x6 m)/ <i>Sheeting (5x6 m)</i>	30	7,000	210,000
Tenaga Kerja Persiapan Lahan/ <i>Labour Tillage</i>	1	250,000	250,000
Total Aset Produksi/ <i>Total of Production Assets</i>			3,953,500
Biaya Operasional Per siklus/ <i>Operation Cost per Cycle</i>			1,323,333
Total Investasi/ <i>Total Investment</i>			5,276,833

Sumber: Data Primer (2019)/Source: Primary Data (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya total investasi yang dikeluarkan adalah Rp

5.276.833, dengan proporsi aset produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan untuk

satu siklus masing-masing sebesar Rp 3.953.500 (75%) dan Rp 1.323.333.

Struktur biaya penerimaan usaha budidaya rumput laut terdiri dari biaya tidak tetap dan biaya tetap. Biaya tidak tetap terdiri dari bibit, tenaga kerja dan biaya pemeliharaan aset, sedangkan biaya tetapnya meliputi biaya penyusutan aset atau depresiasi. Struktur biaya penerimaan usaha budidaya rumput laut untuk luasan 50m x 50m per siklus budidaya di Kecamatan Segeri dan Kecamatan Labakkang ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan usaha budidaya rumput laut membawa dampak positif bagi perekonomian rumah tangga pembudidaya di pesisir Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa budidaya rumput laut dapat menghasilkan keuntungan bersih bagi pembudidaya di Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang masing-masing sebesar Rp 1.882.050/unit dan Rp 3.837.333/unit.

Dilihat dari rasio biaya dan penerimaan (*R/C ratio*), usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang masih menguntungkan bagi pembudidaya. Tabel 3 menunjukkan bahwa perhitungan R/C ratio mencapai di atas angka 1, yaitu tepatnya 1,4 untuk usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya rumput laut ini menguntungkan bagi pembudidaya dan layak untuk dikembangkan.

**Tabel 3.** Struktur Biaya Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* Metode *Longline* di Kecamatan Segeri dan Kecamatan Labakkang.

Unit: Satu Siklus (Luasan 50x50 m)/Unit. *One Cycle (Area 50x50 m)*

Struktur Biaya Penerimaan/ <i>Revenue Cost Structure</i>	Kabupaten Konawe Selatan/ <i>South Konawe Regency</i>	Kabupaten Lombok Timur/ <i>East Lombok Regency</i>
<b>Biaya Tetap Rp)/ <i>Fixed Cost (IDR)</i></b>	<b>440,800</b>	<b>1,046,000</b>
- Depresiasi (Rp)/ <i>Depreciation (IDR)</i>	440,800	1,046,000
<b>Biaya Tidak Tetap (Rp)/ <i>Variable Cost (IDR)</i></b>	<b>4,580,150</b>	<b>7,616,667</b>
- Bibit (Rp)/ <i>Seed (IDR)</i>	3,722,150	5,250,000
- BBM (Rp)/ <i>Fuel (IDR)</i>	225,000	-
- Tenaga Kerja (Rp)/ <i>Labour (IDR)</i>	615,000	2,366,667
<b>Total Biaya (Rp)/ <i>Total Cost (IDR)</i></b>	<b>5,002,950</b>	<b>8,662,667</b>
<b>Penerimaan (Rp)/ <i>Revenue (IDR)</i></b>	<b>6,885,000</b>	<b>12,500,000</b>
<b>Rasio Biaya Penerimaan/ <i>R/C Ratio</i></b>	<b>1.4</b>	<b>1.4</b>

Sumber: Data Primer (2019)/Source: Primary Data (2019)

### Analisis Daya Saing Komoditas Rumput Laut

Untuk mengukur daya saing produk rumput laut diukur dengan menggunakan matriks analisis kebijakan atau matriks PAM

yang disusun berdasarkan biaya faktor produksi, biaya *tradables* input dan harga *output* rumput laut (Mahyono, 2012; Santoso, 2013).

Tabel 4 menunjukkan penerimaan, biaya input produksi, biaya faktor produksi, dan keuntungan bagi pembudidaya rumput laut di Kecamatan segeri dan Kecamatan Labakkang sebagai salah satu sentra produksi rumput laut di Kabupaten Pangkep. Dari faktor penerimaan, usaha budidaya rumput laut di Kecamatan segeri menunjukkan nilai minus yang artinya penerimaan di Kabupaten Kecamatan segeri relatif lebih rendah dibandingkan di Kecamatan Labakkang dengan selisih minus Rp 5 juta.

Besarnya biaya faktor produksi seperti upah tenaga kerja di Kecamatan segeri sedikit lebih murah dibandingkan di Kecamatan Labakkang dengan selisih sebesar Rp 241.393. Akan tetapi, biaya input produksi seperti harga bibit di Kecamatan segeri relatif lebih tinggi dibandingkan di Kecamatan Labakkang dengan selisih mencapai Rp 2,6 juta. Tingginya biaya faktor produksi tersebut menyebabkan keuntungan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Segeri lebih rendah dibandingkan Kecamatan Labakkang dengan selisih mencapai minus Rp 7,5 juta.

Melalui Tabel 4 juga dapat dilihat tingkat daya saing komoditas rumput laut Kecamatan segeri yang dibandingkan dengan Kecamatan Labakkang. Tingkat daya saing tersebut diukur melalui nilai *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR), *Tradables Resources Cost Ratio* (TRCR) dan *Total Cost Ratio* (TCR). Nilai DRCR komoditas rumput laut Kecamatan Segeri menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 1 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah diperlukan kurang dari satu satuan biaya faktor domestik yang kesemuanya dinilai dengan harga-harga bayangan. Nilai DRCR yang sebesar 0,98 berarti bahwa dalam menghasilkan Rp 1 hanya diperlukan Rp 0,98 sumber daya domestik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumput laut di Kecamatan Segeri lebih memiliki keunggulan komparatif dan lebih berdaya saing dibandingkan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya domestik yang tersedia di kecamatan Segeri masih lebih murah dibandingkan di Kecamatan Labakkang.

**Tabel 4.** *Policy Analysis Matrix* Usaha Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Segeri, 2019

<i>Variabel</i>	<i>Revenue (Rp)</i>	<i>Factors (Rp)</i>	<i>Tradables (Rp)</i>	<i>Profit (Rp)</i>
<i>Private</i>	29,150,451	11,046,788	9,715,909	8,387,753
<i>Social</i>	34,202,436	11,288,181	7,035,249	15,879,006
<i>Divergence</i>	(5,051,985)	(241,393)	2,680,661	(7,491,252)
DRCR	0.98			
TRCR	1.38			
TCR	1.13			

Adapun faktor produksi yang paling dominan dan berpengaruh dalam usaha budidaya rumput laut terdiri dari tenaga kerja upahan dan nilai penyusutan (depresiasi) dari aset produksi budidaya rumput laut.

Namun jika dilihat dari nilai TRCR, daya saing rumput laut Kecamatan segeri cenderung lebih rendah dibandingkan dengan rumput laut Kecamatan Labakkang. Hal ini mengindikasikan bahwa harga satuan *tradables* input untuk budidaya rumput laut dengan metode *longline* yang terdiri dari bibit rumput laut di Kecamatan Segeri masih lebih mahal dibandingkan di Kecamatan Labakkang. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat harga rata-rata bibit rumput laut jenis *E. cottoni* sebesar Rp 2.500

Tabel 4 juga menunjukkan nilai *total cost ratio* yang lebih dari 1, yaitu sebesar 1,38. Nilai *total cost ratio* diperoleh dari dua variabel rasio, yaitu *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) dan *Tradables Resources Cost Ratio* (TRCR). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya rumput laut di Kecamatan segeri kurang mampu bersaing dengan rumput laut di Kecamatan Labakkang.

Untuk meningkatkan daya saing komoditas rumput laut di Kecamatan segeri tersebut, perlu dilakukan efisiensi terhadap biaya produksi (Yulisti dkk., 2012). Upaya ini memerlukan intervensi dari pemerintah melalui kebijakannya terkait harga bibit yang

memiliki porsi sangat besar dalam komponen biaya produksi budidaya rumput laut. Berdasarkan perhitungan PAM, daya saing usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dapat ditingkatkan dengan menurunkan harga satuan di *tradables* input meliputi bibit secara bersama-sama sebesar 28%. Namun sebaliknya, perlu diambil tindakan menaikkan harga satuan *factor input* meliputi tenaga kerja upahan dan depresiasi aset produksi secara bersama-sama sebesar 4%.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri mampu membukukan keuntungan privat atau memperoleh keuntungan di atas normal karena penerimaan pembudidaya rumput laut tercatat lebih besar daripada pengeluaran terhadap biaya input *tradable* dan *nontradable* (faktor domestik) atau memperoleh keuntungan di atas normal. Dengan menggunakan matriks PAM, dapat pula diketahui titik impas (*break event point* - BEP) budidaya rumput laut di Kecamatan segeri. Analisis yang digunakan adalah analisis *break event point* (BEP). Analisis *break event point* dilakukan untuk mengetahui tingkat produksi dimana tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian. Analisis ini menunjukkan hubungan penjualan, biaya dan keuntungan. Pada penelitian ini, *break event point* menggunakan pendekatan

seberapa besar penggunaan lahan yang dikelola dan seberapa besar tingkat harga yang diterima. Analisis *break event point*

usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Titik Impas Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Segeri, 2019.

Variabel/ <i>Variable</i>	Satuan/ <i>Unit</i>	Titik Impas/ <i>Break Event Point</i>	Rataan/ <i>Average</i>
Luasan/ <i>Area</i>	m <sup>2</sup> / <i>m<sup>2</sup></i>	1,085	12,589
Harga/ <i>Price</i>	Rp/ <i>IDR</i>	2,121	6,818

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, kondisi titik impas (BEP) bagi pembudidaya di Kecamatan Segeri dapat dicapai jika penggunaan lahan yang digunakan minimal seluas 1.085 m<sup>2</sup> atau turun 91% dari rata-rata penggunaan lahan pada saat penelitian dilakukan. Di samping itu, tingkat harga jual yang dapat diterima oleh para pembudidaya rumput laut sebesar Rp 2.121 atau turun sebesar 69%.

Meskipun pembudidaya rumput laut di Kecamatan Segeri mampu meraih keuntungan di atas normal, tetapi besarnya keuntungan tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan pembudidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang. Rendahnya penerimaan dan keuntungan yang diterima pembudidaya tersebut paling dominan disebabkan oleh besarnya biaya input usaha yang harus dikeluarkan pembudidaya rumput laut di kecamatan Segeri.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan PAM, penerimaan pembudidaya Kecamatan Segeri lebih rendah 15% dibandingkan penerimaan pembudidaya Kecamatan

Labakkang. Kesenjangan yang paling mencolok tampak pada tingkat keuntungan rata rata pembudidaya Segeri yang hampir setengahnya (47%) dari keuntungan yang mampu dihasilkan pembudidaya di Kecamatan Labakkang. Namun jika dilihat dari nilai TRCR, usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri kurang mampu bersaing dengan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang. Nilai TRCR yang lebih dari satu, yaitu sebesar 1,38 memiliki arti bahwa untuk menghasilkan Rp 1, pembudidaya harus mengeluarkan biaya input *tradable* Rp 1,38. Dengan kata lain, usaha budidaya rumput laut tidak efisien dalam memanfaatkan sumber daya domestik.

## KESIMPULAN

Usaha rumput laut di Kecamatan Segeri memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dibandingkan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang. Dilihat dari rasio biaya dan penerimaan (*R/C ratio*), usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dan kecamatan Labakkang masih



menguntungkan bagi pembudidaya dan layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggadireja, T. J., A. Zalnika, H.Purwoto, S. Istini. 2009. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- KKP. 2015. *Investasi Usaha Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut*. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- KKP. 2017. *Visi, Misi dan Tujuan* Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Mahyono, S. 2012. *Peningkatan Pendapatan dan Analisis Pendapatan*. Harvarindo. Jakarta.
- Santoso, S. 2013. *Analisis Pendapatan Petani*. Harverindo. Jakarta.
- Tsakok, 1990. *Agriculture Price Policy: A Practitioner's Guide to Partial-Equilibrium Analysis*, Cornell University Press.
- Yulisti. M, Risna. Y, Hikmah, 2012, *Kajian Awal Value Chain Rumput Laut Eucheuma Cottoni Di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*, Jurnal Sosek KP Vol. 7 No.1 2012
- Wirawan, A. 2014. *Pengembangan Permintaan Rumput Laut Indonesia di Pasar Jepang*. [Skripsi]. Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan- Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.